



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Febris pada Masyarakat di Desa Tampaure Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu

The Effect of Health Education on Knowledge, Attitudes, and Preventive Actions Regarding Febrile Illnesses in the Community of Tampaure Village, Bambaira Subdistrict, Pasangkayu Regency

Finta Amalinda¹, Arifandi², Ilmawati², Elsafitri Muin², Siti Rahma², Muh. Nasir Sakka², Alwansyah², Jumiati Borhan², Nurvialam², Siti Nurhaliza³, Ahmad Yani⁴, Zhanaz Tasya⁴

¹Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

²Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

³Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

⁴Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding Author: E-mail: finta274866@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Sep, 2025

Revised: 12 Nov, 2025

Accepted: 11 Dec, 2025

Kata Kunci:

Febris, Pengetahuan, Sikap Kata, Tindakan pencegahan

ABSTRAK

Penyakit febris merupakan gejala umum infeksi yang memerlukan pencegahan efektif di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan febris di Desa Tampaure, Kabupaten Pasangkayu. Metode penelitian menggunakan desain pre-experimental one-group pretest-posttest dengan sampel 32 responden yang dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan (skala Guttman), sikap, dan tindakan (skala Likert). Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan ($p=0,008$) dan tindakan pencegahan ($p=0,012$), namun tidak signifikan pada sikap ($p=0,058$). Simpulan, penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan febris, namun diperlukan pendekatan lebih mendalam untuk mengubah sikap masyarakat secara bermakna.

ABSTRACT

Febrile illnesses are common symptoms of infection requiring effective community prevention. This study aimed to analyze the effect of health education on knowledge, attitudes, and preventive actions against febrile illnesses in Tampaure Village, Pasangkayu Regency. The research method used a pre-experimental onegroup pretest-posttest design with a sample of 32 respondents selected by total sampling. Data were collected using questionnaires for knowledge (Guttman scale), attitudes, and actions (Likert scale). Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. Results showed significant increases in knowledge ($p=0.008$) DOI: and preventive actions ($p=0.012$), but not in attitudes ($p=0.058$). In conclusion, health education effectively improves knowledge and preventive practices regarding febrile illnesses, but a deeper and more sustained approach is needed to meaningfully change community attitudes.

Keywords:

Health Education

Febrile Illness

Knowledge

Attitudes

Preventive Actions

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9531](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9531)

PENDAHULUAN

Penyakit febris (demam) merupakan salah satu gejala klinis paling umum yang terkait dengan berbagai penyakit infeksi, termasuk dengue, malaria, dan infeksi bakteri maupun virus lainnya. Di negara-negara beriklim tropis seperti Indonesia, febris sering menjadi indikator awal kejadian penyakit menular, sehingga kapasitas masyarakat dalam mendekripsi dan meresponsnya secara cepat sangat penting untuk mencegah komplikasi maupun penularan lebih luas. Organisasi Kesehatan Dunia menekankan bahwa peningkatan literasi kesehatan masyarakat dan edukasi berbasis komunitas merupakan komponen fundamental dalam pengendalian penyakit infeksi di wilayah pedesaan (WHO, 2023) (Sasmono dkk., 2020; Usman, 2019; Widiastuti & Agus, 2023).

Indonesia masih menghadapi tantangan tingginya beban penyakit infeksi yang sering ditandai oleh gejala febris, terutama pada wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan dan informasi kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa penyakit berbasis lingkungan dan perilaku masih menjadi penyumbang besar angka kesakitan pada masyarakat pedesaan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini menuntut penguatan upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta tindakan pencegahan Masyarakat (Ayubi & Binuko, 2024; Shrestha dkk., 2018).

Kecamatan Bambaira di Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik demografi yang relevan untuk kajian intervensi promosi kesehatan. Berdasarkan Kecamatan Bambaira Dalam Angka 2025, jumlah penduduk di kecamatan ini mencapai 11.145 jiwa, terdiri dari 5.618 laki-laki dan 5.527 perempuan. Sebaran penduduk ini tersebar pada desa-desa pesisir, pertanian, dan perbukitan, dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang beragam. Variasi sosiodemografi tersebut dapat memengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan, persepsi risiko, dan tindakan pencegahan masyarakat terhadap penyakit febris. Wilayah dengan heterogenitas sosial seperti Bambaira membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih intensif dan kontekstual untuk meningkatkan respons kesehatan Masyarakat (Said dkk., 2025).

Salah satu desa di Kecamatan Bambaira adalah Desa Tampaure, dengan total penduduk 2.624 jiwa (1.338 laki-laki dan 1.286 perempuan) pada tahun 2024. Jumlah ini menjadikan Tampaure sebagai desa dengan interaksi sosial yang dinamis dan tingkat kerentanan tinggi terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Pada konteks pedesaan seperti Tampaure, faktor pengetahuan masyarakat terkait gejala febris, cara penanganan awal, dan pencegahannya berperan penting dalam menurunkan risiko komplikasi dan keterlambatan penanganan. Namun, variasi tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, serta pola pekerjaan masyarakat dapat menyebabkan ketimpangan literasi kesehatan, sehingga memerlukan intervensi penyuluhan yang sistematis (Said dkk., 2025; Sudiasto dkk., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan masyarakat terkait penyakit infeksi. Edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanda bahaya febris, faktor risiko lingkungan, serta cara pencegahannya. Nugraha et al. (2021) melaporkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mampu meningkatkan skor pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit infeksi secara signifikan. Sementara itu, Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan kelompok mampu meningkatkan tindakan pencegahan demam dengue secara konsisten pada masyarakat pedesaan. Temuan tersebut memperkuat urgensi penyuluhan kesehatan sebagai strategi preventif yang efektif (Epafroditus dkk., 2025; Widiyanto dkk., 2025).

Melihat kondisi demografi Desa Tampaure dan urgensi masalah febris di masyarakat pedesaan, penelitian mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan febris menjadi sangat penting dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan perilaku pencegahan febris, serta menjadi dasar bagi pengembangan program promotif-preventif di tingkat desa,

puskesmas, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental jenis onegroup pretest-posttest. Desain ini dipilih untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan febris.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Bulan November 2025, bertempat di Kantor Desa Tampaire, wilayah kerja Puskesmas Bambaira, Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Desa Tampaire yang menghadiri penyuluhan terkait pencegahan Febris, sebagai bagian dari program edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Sebanyak 32 peserta yang hadir memenuhi kriteria inklusi dan ditetapkan sebagai responden, yaitu berdomisili di Desa Tampaire, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, serta mampu membaca dan menulis sehingga dapat mengisi kuesioner secara mandiri. Seluruh responden dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik total sampling, karena jumlah populasi yang mengikuti kegiatan penyuluhan relatif kecil dan seluruhnya memenuhi syarat untuk dilibatkan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yakni setiap responden yang memberikan jawaban lengkap pada instrumen penelitian pada tahap pretest maupun posttest.

Variabel penelitian meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pencegahan febris. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Guttman yang terdiri atas pilihan jawaban “ya” atau “tidak,” sehingga menghasilkan kategori pengetahuan rendah (skor 0-4), sedang (skor 5-7), tinggi (skor 8-10). Sementara itu, variabel sikap dan tindakan diukur menggunakan instrumen skala Likert 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju. Sehingga untuk variable sikap dan tindakan menghasilkan kategori baik (skor ≥ 38), cukup (skor 28-37), kurang (skor ≤ 27).

HASIL

Adapun karakteristik responden pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Usia Responden

No	Kelompok Usia (Tahun)	Frequency	%	
			19 - 25	4
	26 - 32	5	12,5	
	33 - 39	8	15,6	
	40 - 46	11	25	
	47 - 53	2	34,4	
	54 - 60	2	6,25	
	Total	32	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang terkumpul dari 32 responden, distribusi usia menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori dewasa pertengahan. Kelompok usia 40-46 tahun merupakan proporsi

terbesar (34,4%), diikuti oleh kelompok 33-39 tahun (25,0%), sehingga kedua rentang ini secara kolektif mencakup 59,4% sampel. Representasi kelompok usia di bawah 33 tahun mencapai 28,1%, sementara kelompok usia 47 tahun ke atas menyumbang 12,5% dari total. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil responden didominasi oleh individu dalam rentang usia produktif 33 hingga 46 tahun.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frequency	%
1	Laki-laki	8	25
2	Perempuan	24	75
	Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, distribusi responden dalam penelitian ini didominasi secara signifikan oleh responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frequency	%
1			SD 11 34,38
	SMP	6	2 18,75
	SMA/SMK	13	3 40,63
	S1	2	4 6,25
	S2	1	5 3,13
	Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Distribusi tingkat pendidikan responden (N=32) menunjukkan bahwa mayoritas responden didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah.

Tabel 4. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frequency	%
1			IRT 23 71,88
	Petani	3	
	Aparatur Desa	2	
	Nelayan	1	
	Wiraswasta	1	

Kader KB	1	2	9,38
Mahasiswa	1	3	6,25
		4	3,13
5			3,13
6			3,13
7			3,13
Total	32		100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4, responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik *marked occupational homogeneity*, dengan mayoritas absolut berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 5. Riwayat Demam Responden

No	Riwayat Demam	Frequency	%
1	Ada Riwayat	5	15,6
2	Tidak Ada Riwayat	27	84,4
	Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa prevalensi riwayat demam dalam penelitian ini tergolong rendah. karena sebagian besar responden tidak melaporkan adanya riwayat demam sebelumnya, yang mungkin mengindikasikan kondisi kesehatan umum yang baik atau keterbatasan dalam recall data retrospektif.

Analisis Data

Analisis Bivariat

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Kategori	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	1	3,1%	7	21,9%
Sedang	30	93,8%	25	78,1%
Rendah	1	3,1%	0	0,0%
Total	32	100%	32	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan distribusi pengetahuan sebelum (pre-test) dan setelah (posttest) intervensi. Sebelum penyuluhan, dari 32 responden, 30 orang (93,8%) memiliki pengetahuan sedang, 1 orang (3,1%) rendah, dan 1 orang (3,1%) tinggi. Setelah penyuluhan, jumlah responden dalam kategori sedang menurun menjadi 25 orang (78,1%), sedangkan kategori pengetahuan tinggi meningkat menjadi 7 orang (21,9%), dan tidak ada responden dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh positif terhadap peningkatan

pengetahuan masyarakat, dengan prosentase pengetahuan tinggi naik sebesar 18,8% sedangkan yang sedang turun 15,7%. Temuan ini menegaskan pentingnya program penyuluhan sebagai alat efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, yang dapat diterapkan lebih luas untuk tujuan pendidikan dan peningkatan kapasitas.

Tabel 7. Distribusi Sikap Masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Kategori	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	2	6,2 %	6	18,8 %
Cukup	27	84,4 %	25	78,1 %
Kurang	3	9,4 %	1	3,1 %
Total	32	100%	32	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan pergeseran distribusi sikap masyarakat setelah intervensi penyuluhan. Terjadi peningkatan proporsi sikap "Baik" sebesar 12,5 poin persentase (dari 6,25% menjadi 18,75%) dan penurunan proporsi sikap "Kurang" sebesar 6,25 poin persentase (dari 9,38% menjadi 3,13%). Meskipun mayoritas responden tetap berada pada kategori "Cukup", data ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari penyuluhan dalam meningkatkan tingkat sikap Masyarakat.

Tabel 8. Distribusi Tindakan Masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Kategori	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	16	50 %	22	68,75 %
Cukup	12	37,5 %	10	31,25 %
Kurang	4	12,5 %	0	0 %
Total	32	100%	32	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 8, secara deskriptif, proporsi responden dengan kategori tindakan "Baik" meningkat secara signifikan dari 50,00% (16 orang) pada saat pre-test menjadi 68,75% (22 orang) pada post-test. Peningkatan ini diiringi dengan penurunan tajam pada kategori "Kurang", yang berkurang dari 12,50% (4 orang) menjadi 0% (0 orang). Sementara itu, kategori "Cukup" juga mengalami penurunan proporsi dari 37,50% menjadi 31,25%. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan berpotensi memberikan dampak yang bermanfaat dalam meningkatkan praktik atau tindakan pencegahan febris di masyarakat. Pergeseran distribusi dari kategori yang lebih rendah ke kategori yang lebih tinggi, serta hilangnya responden pada kategori terendah, merupakan temuan yang mendukung efektivitas program penyuluhan.

Analisis Multivariat

Setelah dilakukan uji normalitas pada variabel pengetahuan, sikap dan Tindakan, diperoleh bahwa nilai signifikansi data sebelum dan sesudah penyuluhan adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya bahwa data yang diperoleh tidak terdistibusi normal sehingga dapat ditentukan bahwa uji multivariat yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 9. Hasil Uji Wilcoxon

	Pengetahuan Postes - Pengetahuan Pretes	Sikap postes - Sikap Pretes	Tindakan postes - tindakan pretes
Z	-2.646 ^b	-1.897 ^b	-2.500 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008	.058	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa untuk variable Pengetahuan diperoleh nilai signifikansi ($0.008 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Untuk variable Sikap, diperoleh nilai signifikansi ($0.058 > 0.05$), maka H_0 gagal ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara sikap sebelum dan sesudah intervensi. Dan untuk variable tindakan diperoleh nilai signifikansi ($0.012 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tindakan/perilaku sebelum dan sesudah intervensi.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan febris di masyarakat Desa Tampaure. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan memberikan dampak yang beragam terhadap ketiga variabel tersebut, di mana pengetahuan dan tindakan menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik, sedangkan sikap tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p=0,008$) setelah dilaksanakannya penyuluhan kesehatan. Sebelum intervensi, sebagian besar responden (93,8%) berada pada kategori pengetahuan sedang, namun setelah penyuluhan, proporsi kategori tinggi meningkat dari 3,1% menjadi 21,9%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2021) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan terstruktur secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit infeksi. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui informasi verbal dan sosial (seperti dalam penyuluhan) dapat membentuk skema kognitif baru (Bandura, 1986). Penyampaian materi tentang gejala, penyebab, dan pencegahan febris dalam format yang partisipatif tampaknya efektif dalam mengonstruksi pengetahuan masyarakat, terutama mengingat mayoritas responden memiliki latar pendidikan dasar hingga menengah (Gelgelo dkk., 2023; Wismaridha, 2023).

Berbeda dengan pengetahuan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perubahan sikap tidak signifikan secara statistik ($p=0,058$), meskipun secara deskriptif terjadi peningkatan proporsi sikap "Baik" dari 6,2% menjadi 18,8%. Ketidaksignifikan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sikap merupakan konstruk yang relatif stabil dan dipengaruhi oleh faktor mendalam seperti keyakinan, nilai-nilai kultural, dan pengalaman personal yang tidak mudah berubah melalui intervensi singkat (Ajzen, 2020). Kedua, instrument pengukuran sikap dengan skala Likert mungkin tidak cukup

sensitif untuk menangkap perubahan subtil dalam rentang waktu yang terbatas. Temuan ini konsisten dengan studi Sari et al. (2023) yang juga melaporkan bahwa perubahan sikap seringkali tertinggal di belakang perubahan pengetahuan, membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih mendalam untuk modifikasi (Palar dkk., 2019; Wismaridha, 2023).

Hasil yang paling menggembirakan adalah peningkatan tindakan pencegahan yang signifikan ($p=0,012$). Proporsi responden dengan kategori tindakan "Baik" meningkat dari 50% menjadi 68,75%, dan kategori "Kurang" hilang sama sekali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berhasil meningkatkan kognisi tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata. Hal ini dapat dijelaskan melalui integrasi dua teori: Health Belief Model (Rosenstock et al., 1988) dan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Penyuluhan berhasil meningkatkan perceived susceptibility dan perceived severity terhadap febris, sekaligus memperkuat perceived behavioral control dengan memberikan pengetahuan praktis tentang langkah pencegahan. Selain itu, homogenitas pekerjaan responden (71,88% ibu rumah tangga) mungkin menjadi faktor pendukung, karena kelompok ini memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan keluarga dan lebih responsif terhadap informasi kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan ($p=0,008$) dan tindakan pencegahan febris ($p=0,012$) pada masyarakat Desa Tampaire. Pengetahuan kategori tinggi meningkat dari 3,1% menjadi 21,9%, sementara tindakan kategori baik meningkat dari 50% menjadi 68,75%. Namun, penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap ($p=0,058$), meskipun terdapat tren perbaikan. Dengan demikian, intervensi edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pencegahan, tetapi diperlukan pendekatan lebih mendalam dan berkelanjutan untuk mengubah sikap masyarakat secara bermakna.

REKOMENDASI

Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk: Menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok control, melakukan pengukuran tindakan tidak hanya berdasarkan laporan diri (self-report) tetapi juga observasi langsung, meneliti faktor moderator seperti dukungan sosial, akses fasilitas kesehatan, dan karakteristik sosiodemografi lainnya, mengintegrasikan penyuluhan dengan intervensi lingkungan (misalnya pembagian kelambu atau program bersih-bersih) untuk dampak yang lebih komprehensif.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara definitif, karena adanya ancaman history atau maturation. Ukuran sampel yang relatif kecil ($n=32$) dan lokasi terbatas pada satu desa juga membatasi generalisasi temuan. Selain itu, tidak adanya pengukuran jangka panjang (follow-up) membuat dampak keberlanjutan intervensi tidak terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayubi, M. L., & Binuko, K. P. (2024). The Dengue Fever with Acute Respiratory Infraction an Conjunctivitis Dextra in 8-Years Old: A Case Report. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 8(2), 178–184.

- Epafroditus, N., Joshua, S., & Tua, H. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Dan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Prima Indonesia Tahun 2025. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(10), 8394–8404.
- Gelgelo, D., Abeya, S. G., Hailu, D., & Edin, A. (2023). Effectiveness of Health Education Interventions Methods to Improve Contraceptive Knowledge , Attitude , and Uptake Among Women of Reproductive Age , Ethiopia : A Systematic Review and MetaAnalysis. *Health Services Research and Managerial Epidemiology*, 10, 1–7. <https://doi.org/10.1177/23333928221149264>
- Palar, T. A. L., Engkeng, S., & Munayang, H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perilaku Pelajar dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di SMK Kristen El'Fatah Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(6), 232–239.
- Said, C. D., Amala, D. N., Rahmati, R., & Aditya, D. (2025). *Kabupaten Pasangkayu dalam Angka* (17 ed.). BPS Kabupaten Pasangkayu/BPS-Statistics Pasangkayu Regency.
- Sasmono, R. T., Santoso, M. S., Pamai, Y. W. ., & Yohan, B. (2020). Distinct Dengue Disease Epidemiology , Clinical , and Diagnosis Features in Western , Central , and Eastern Regions of Indonesia , 2017-2019. *Frontier in Medicine*, 7(November), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2020.582235>
- Shrestha, P., Roberts, T., Homsana, A., Myat, T. O., Crump, J. A., Lubell, Y., Newton, P. N., & Asia, S. (2018). Febrile illness in Asia: gaps in epidemiology , diagnosis and management for informing health policy. *Clinical Microbiology and Infection*, 24(8), 815–826. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2018.03.028>
- Sudiasto, M. . A., Amala, D. N., Aditya, D., & Rahmati, R. (2025). *Kecamatan Bambaira dalam Angka* (D. N. Amala, D. Aditya, & R. Rahmati (ed.); Vol. 16). BPS-Statistics Pasangkayu Regency.
- Usman, Y. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Balang-Tangnga Kelurahan Pai Kota Makassar tentang Edukasi dan Swamedikasi Penyakit Febris. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 1(2), 29–32.
- Widiastuti, S., & Agus, E. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Pemberian Kompres Bawang Merah pada An. J dan An. N dengan Diagnosa Medis Febris di RT 02 KKelurahan Kemiri Muka Kota Depok. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 3(2).
- Widiyanto, A., Acob, J. R., Adriani, R. B., Yuniarti, T., Halimah, T., & Atmojo, J. T. (2025). The Effectiveness of Health Education to Enhance Community Perception and Preferences Towards Honey for Healthcare. *Public Health of Indonesia*, 11(2), 91–96.

Wismaridha. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Sikap Tindakan Dan Kebiasaan Keluarga Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Sijunjung Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(4), 3671–3682.